

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, cinta merupakan salah satu kebutuhan alami manusia. Saat ini, banyak individu yang mengimplementasikan cinta melalui aktivitas *dating* dengan lawan jenis. Menurut beberapa penelitian, *dating* didefinisikan sebagai suatu hubungan atau interaksi antara pria dan wanita yang melakukan serangkaian aktivitas bersama tanpa ada ikatan tanggung jawab secara hukum, seperti mengobrol, bercanda, bergandengan tangan, berciuman, bahkan berhubungan kelamin dengan pasangannya (Hasmayni, 2015; Tandrianti dan Darminto, 2018). Selain itu, *dating* juga dianggap sebagai proses pendekatan agar individu bisa lebih mengenali karakter dan kepribadian pasangannya guna menuju jenjang pernikahan (Tandrianti dan Darminto, 2018).

Aktivitas *dating* merupakan salah satu bagian dari proses perkembangan dewasa awal, yaitu periode yang berlangsung sejak usia 18-40 tahun. Menurut Erickson (dalam Pratiwi dan Septi, 2020) periode ini memiliki sebuah tahapan yang disebut *intimacy*, yaitu tahapan yang mengharuskan individu untuk melakukan pendekatan dengan orang lain, baik dalam bentuk pertemanan, maupun dalam bentuk hubungan yang lebih mendalam guna memilih dan menemukan pasangan hidup. Hal tersebut senada dengan tugas perkembangan individu dewasa awal yang disampaikan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 2010) yaitu memilih teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami/istri guna membentuk suatu keluarga dan

mengelola sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, individu yang berada di rentang usia dewasa awal biasanya akan memilih jalan berpacaran atau *dating* guna memenuhi tugas perkembangannya.

Dalam proses *dating*, *intimacy* merupakan hal yang penting untuk dikembangkan karena dapat menjadikan hubungan yang dijalani terjaga dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya penerimaan antar pasangan, perasaan saling percaya, saling menghargai, mampu berkomitmen, tidak segan menunjukkan cinta dan kasih sayang, setia serta tidak mengekang (Utami dan Murti, 2017). Sehingga, individu yang sedang menjalani relasi romantis menjadi lebih terhubung dan lebih dekat dengan pasangannya. Apabila sebuah relasi romantis terbangun tanpa adanya *intimacy*, maka relasi tersebut akan rentan mengalami berbagai permasalahan, salah satunya *dating violence*.

Kekerasan dalam berpacaran atau *dating violence* berbeda dengan KDRT, sebab KDRT merupakan kekerasan yang ranahnya di dalam rumah tangga dan terjadi tidak hanya kepada istri, suami atau anak saja, tetapi juga kepada orang yang memiliki hubungan keluarga dengan suami, istri atau anak, serta kepada orang yang bekerja dalam rumah tangga tersebut. Sementara itu, *The American Psychological Association* (dalam Pratiwi dan Septi, 2020) menjelaskan jika *dating violence* merupakan salah satu bentuk *Intimate Partner Violence* (IPV), yaitu sebuah penyimpangan berupa tindak kekerasan yang terjadi pada hubungan berpasangan yang belum sah, guna mendapatkan otoritas atau kontrol dan bisa menyebabkan kerugian bagi korbannya. Bentuk *dating violence* umumnya berupa kekerasan fisik, emosional, ekonomi, seksual, pembatasan aktivitas, *stalking*, atau bahkan

kombinasi dari semua bentuk kekerasan tersebut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Selama 5 tahun terakhir, angka kasus *dating violence* di Indonesia selalu menempati posisi 3 besar dalam kasus kekerasan yang terjadi selain terhadap istri dan anak perempuan. CATAHU Komnas Perempuan memaparkan bahwa kasus *dating violence* ditahun 2019 terjadi sebanyak 1.815 kasus. Selanjutnya, ditahun 2020 tercatat ada 1.309 kasus. Sementara ditahun 2021, kasus *dating violence* melonjak tiga kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 4.500 kasus (sumber: www.cnnindonesia.com, 2021). Mesra, et al (2014) menambahkan bahwa *dating violence* yang terjadi dapat memunculkan berbagai dampak bagi korbannya, baik secara fisik berupa munculnya luka pada bagian tubuh, maupun dampak secara psikologis berupa munculnya perasaan marah, rasa bersalah, rasa malu, perasaan terhina, hingga munculnya persepsi negatif terhadap diri sendiri maupun terhadap laki-laki.

Menurut penuturan dari 3 subjek, bentuk kekerasan yang sering diterima adalah kekerasan verbal berupa munculnya kata-kata kasar dan makian, kekerasan ekonomi berupa seringnya subjek membiayai hidup pasangannya, adanya aktivitas *stalking* berupa membuntuti setiap kegiatan subjek, serta pembatasan aktivitas tanpa alasan yang jelas. Kemudian, subjek memaparkan jika berbagai kekerasan yang diterima menimbulkan luka hati yang mendalam, seperti munculnya perasaan sedih, malu, marah dan kecewa, baik kepada diri sendiri, situasi yang sedang dihadapi, maupun kepada pelaku yang merupakan pasangannya. Subjek menambahkan bahwa kekerasan yang dialami menyebabkan insomnia, membuat

subjek menjadi lebih sering menangis ketika malam hari dan sering memikirkan hal-hal negatif yang terjadi dalam hubungannya secara berlebihan. Selain itu, *dating violence* yang dilakukan oleh pelaku juga membuat subjek menjadi turun berat badan karena tertekan, menjadi tidak percaya diri dan sering merasa tidak aman. Subjek yang berhasil memutus relasi tersebut juga menerangkan bahwa dirinya menjadi lebih takut untuk menjalin hubungan dengan pasangan baru akibat trauma dengan masa lalu yang pernah dialami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Agung (2015) individu yang menerima perilaku agresif dari individu lain akan cenderung menjauhi pelaku. Kemudian, Sari (2018) juga menjelaskan jika di dalam hubungan *dating* terdapat interaksi antar individu yang menggunakan pikirannya untuk mengukur sejauh mana hubungan tersebut akan mendatangkan manfaat. Dengan berbagai perlakuan serta situasi mengecewakan dan menyakitkan yang dialami oleh korban, seharusnya korban sadar terhadap kerugian yang telah diterima atas perilaku kekerasan tersebut, sehingga terdapat perlawanan kepada kekerasan yang diterima (Arcani et al, 2020). Hasil *preliminary study* yang dipaparkan oleh Arcani, et al (2020) menambahkan jika korban *dating violence* juga banyak yang memilih untuk memutuskan hubungan *dating* tersebut, memutus kontak dengan pelaku, bahkan masih merasakan dendam ketika mengingat pelaku atau kekerasan yang pernah diterima.

Kenyataannya, perempuan yang menjadi korban *dating violence* saat ini banyak yang memberikan toleransi atas kekerasan yang telah diterima, memberikan pemaafan dan bahkan memilih bertahan di dalam hubungan yang sedang dijalani.

Penjelasan tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Foshee (dalam Sari, 2018) yaitu meskipun telah menerima kekerasan dan bahkan kebebasannya dibelenggu (dirampas), namun korban kekerasan dalam berpacaran cenderung melakukan penerimaan dan memberikan kesempatan berupa maaf kepada pasangannya yang sudah melancarkan tindak kekerasan. Horwitz dan Skiff (dalam Sari, 2018) juga menyatakan jika 40%-70% wanita yang mengalami *dating violence* tetap mempertahankan hubungannya dan bahkan sampai melanjutkan ke jenjang pernikahan. Sebagai manusia yang memiliki pikiran rasional, seharusnya wanita yang menjadi korban *dating violence* tetap mempunyai pilihan untuk memberikan pemaafan kepada pelaku namun dengan mengakhiri hubungan asmara yang dijalani, hal ini menjadi perlu untuk dilakukan agar tindak kekerasan yang dialami tidak terulang kembali dan korban tidak terus-menerus berada pada siklus kekerasan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 3 orang subjek, diketahui bahwa subjek menunjukkan adanya perubahan emosi, pikiran dan perilaku negatif menjadi emosi, pikiran dan perilaku yang lebih positif ketika berhadapan dengan situasi *dating violence*, hal ini terlihat dari munculnya aspek pemaafan berupa *avoidance motivations*, *revenge motivations* dan *benevolence motivations* (McCullough, 2000). Pada aspek *avoidance motivations*, dijelaskan bahwa subjek berusaha untuk tidak menjaga jarak dan tetap menunjukkan keramahan kepada pasangannya yang telah melakukan kekerasan. Subjek juga ingin menjadi lebih dekat dengan pasangannya agar lebih mudah memahami dan dapat menjalani hubungan yang lebih baik. Meskipun begitu, subjek terkadang tetap

melakukan penghindaran terhadap pelaku sebagai upaya untuk menenangkan diri dan pikiran dengan tidak membalas pesan atau tidak menerima telepon dari pelaku, bahkan subjek akan memblokir kontak pelaku untuk sementara waktu.

Kemudian, pada aspek *revenge motivations*, diketahui jika subjek tidak memiliki keinginan untuk membalaskan dendamnya kepada pelaku. Dalam pemaparannya, subjek memang merasakan perasaan sedih, malu, marah serta kesal ketika mendapatkan kekerasan dari pasangannya, namun subjek tetap memilih untuk menerima hubungan yang dijalani tersebut dan tidak melakukan perbuatan menyakitkan sebagai respon balik guna membalas perbuatan pelaku. Sementara pada aspek *benevolence motivations* menunjukkan bahwa subjek memiliki keinginan untuk bisa berdamai dan berhubungan baik dengan pelaku. Hal ini subjek lakukan dengan berusaha berpikir positif atas perlakuan yang telah diterima dari pelaku, subjek juga melakukan proses diskusi dan komunikasi dengan pelaku guna membenahi dinamika hubungan yang terkadang masih terdapat unsur kekerasan. Subjek yang telah berhasil keluar dari *dating violence* pun memilih untuk tetap berhubungan baik dengan pelaku melalui jalinan pertemanan. Hal ini terlihat dari perilaku subjek yang masih menjalin komunikasi melalui aplikasi *chatting* dengan pelaku. Meskipun memilih untuk tetap berteman dengan pelaku, namun subjek tidak ingin jika hubungan yang dijalani lebih dari itu.

Mengambil keputusan berupa memaafkan dan melupakan kesalahan pelaku tentu tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Hal ini dikarenakan proses pemaafan memerlukan kerja keras, kemauan kuat, dan latihan mental pada diri masing-masing individu. Selain itu, pemaafan juga berkaitan dengan emosi manusia yang

sifatnya berubah-ubah dan mudah bereaksi. Menurut McCullough (2000) pemaafan memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu proses emosional dan kognitif, kualitas dari suatu hubungan serta faktor situasi. Bila didasarkan pada pemaparan tersebut, maka diketahui jika faktor emosional ikut berpengaruh terhadap kontrol emosi individu dalam memunculkan perilaku pemaafan. Karremans, et al (2003) menambahkan jika kemampuan individu dalam meredam perasaan sakit hati dan emosi negatif dalam suatu hubungan interpersonal berkaitan dengan kematangan emosi yang dimiliki.

Bila mengacu pada proses wawancara yang telah dilakukan, ketiga subjek juga menjelaskan alasan mengapa masih memberikan maaf kepada pelaku dan memilih bertahan pada hubungan tersebut. Subjek memilih memaafkan pelaku karena, meskipun hubungan pacaran yang dijalani mengandung unsur kekerasan dan menyebabkan berbagai dampak, tetapi subjek juga mendapatkan berbagai keuntungan dari hubungan tersebut, seperti adanya pasangan yang mengantar dan menjemput subjek, adanya status berpacaran yang dimiliki sehingga subjek tidak merasa malu, adanya perhatian yang diberikan pasangan kepada subjek sehingga subjek tidak merasa kesepian, serta adanya wadah bagi subjek untuk bercerita dan menuangkan keluh kesahnya. Alasan tersebut menunjukkan bahwa subjek masih memiliki kecenderungan untuk bergantung pada pelaku, dan hal ini merupakan salah satu karakteristik dari perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

Kemudian, alasan lain yang dijelaskan oleh subjek mengapa memaafkan pelaku dan memilih bertahan pada hubungan tersebut karena adanya rasa sayang

kepada pelaku. Hal ini terlihat dari sikap subjek yang dapat menerima dan menjadikan hubungan tersebut menjadi sebuah pelajaran, sehingga tidak jarang subjek berusaha membenahi hubungan yang sedang dijalani dan memunculkan harapan berupa adanya perubahan perilaku dari pelaku. Alasan yang diberikan subjek terlihat cenderung emosional dan mengarah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan akan rasa cinta yang mungkin belum subjek dapatkan. Oleh karena itu, subjek memilih bertahan pada hubungan asmara yang sedang dijalani karena menganggap jika pasangannya dapat memenuhi cinta atau kasih sayang yang dibutuhkan, meskipun pasangan subjek kerap memberikan kekerasan.

Selain itu, subjek lain yang memilih untuk memaafkan dan tidak membalas perbuatan pelaku beralasan karena sudah mengetahui penyebab dari munculnya kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, sehingga subjek berusaha memahami dan melihat kekerasan tersebut dari sudut pandang yang lain. Subjek memaparkan jika pasangannya memiliki sifat dan kepribadian tersebut karena pasangan subjek dibesarkan di dalam keluarga yang kurang sehat serta dipenuhi dengan berbagai kekerasan saat menyelesaikan masalah, sehingga pasangan subjek cenderung melakukan hal yang sama saat berada di sebuah hubungan *dating*. Hal diatas menunjukkan bahwa alasan subjek bertahan pada hubungan tersebut karena kasihan dan simpati terhadap latar belakang kehidupan pelaku. Jika kembali pada faktor terjadinya *dating violence*, kepribadian pelaku dan lingkungan memang menjadi faktor yang dapat mendorong terjadinya kekerasan dalam berpacaran.

Alasan pemaafan yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa keadaan emosi subjek masih kurang matang. Subjek memang menunjukkan kemampuan dalam

mengontrol emosi, yaitu dengan tidak membalas perbuatan pasangannya yang kerap melakukan kekerasan. Subjek juga memiliki pemahaman diri karena mengetahui bahwa berbagai emosi negatif yang dirasakan muncul akibat situasi *dating violence* yang pernah dihadapi, namun kemampuan subjek dalam berpikir kritis masih belum terlihat. Hal ini disebabkan subjek masih memberikan toleransi kepada pelaku dan memilih bertahan dengan berbagai alasan yang cenderung emosional, seperti adanya ketergantungan dengan pelaku, merasa bahwa pelaku dapat memenuhi kebutuhan cinta yang sedang dibutuhkan subjek dan berharap bahwa pelaku dapat berubah. Sementara itu, *dating violence* merupakan sebuah situasi yang terjadi seperti siklus, artinya tidak akan berhenti dan tetap berlanjut dalam pola atau tahapan yang sama, bahkan dapat menjadi semakin parah hingga salah satunya berani mengambil keputusan berupa keluar dari hubungan yang *abusive* tersebut.

Meskipun penambahan usia tidak selalu beriringan dengan matangnya emosi, namun Walgito (2004) berharap jika penambahan usia individu menuju periode perkembangan selanjutnya dapat diiringi oleh kematangan emosi yang juga semakin baik, salah satunya ketika berada di rentang usia dewasa awal. Hal ini disebabkan karena kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan individu dalam mengontrol emosi yang sedang dirasakan, yaitu untuk bisa berpikir dengan baik, matang serta obyektif. Selain itu, kematangan emosi juga berkenaan dengan kondisi atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan, sehingga keputusan yang diambil dan tingkah laku yang muncul

telah berdasar pada suatu pertimbangan yang matang (Chaplin dalam Fitriyani, 2021).

Jika didasarkan pada sebuah penelitian, *emotional maturity* dan kecenderungan memaafkan memiliki korelasi atau hubungan yang positif (Paramitasari dan Alfian, 2012) karena kematangan emosi dapat menentukan bagaimana individu bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Pemaparan tersebut juga sejalan dengan pendapat Hodgson dan Wertheim (2007) yang menyampaikan jika kemampuan mengatur emosi memberikan peranan dalam terwujudnya pemaafan.

Dalam hal pemaafan kepada pelaku *dating violence*, individu yang matang emosinya akan menunjukkan penurunan motivasi untuk membalas dendam, penurunan motivasi untuk menjauhi *agressor* dan meningkatnya keinginan atau niat yang baik untuk berdamai dengan pelaku (McCullough et al, 1998). Kemudian, individu yang dapat mengelola emosinya juga akan terampil dalam memilah emosi mana yang sedang dialami, hal ini tentu berdampak pada kemampuan individu dalam mengatasi emosi tersebut. Apabila seorang individu sadar akan emosi yang dirasakan, maka hal tersebut dapat menjadi sebuah dasar bagi individu untuk mengatur dan memperbaiki emosinya agar pemaafan dapat terwujud. Oleh karena itu, kematangan emosi dianggap memiliki kontribusi dalam proses pemaafan, sebab kematangan emosi dapat membantu subjek untuk menetapkan keputusan yang hendak diberikan, yaitu akan memaafkan atau tidak.

Berdasar pada pemaparan diatas, penulis termotivasi untuk mengangkat topik tentang pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan. Sebelum

penelitian ini dilakukan, peneliti lain sudah melakukan penelitian dengan topik yang sama kepada subjek siswa SMA yang berada diperiode remaja akhir (Paramitasari dan Alfian, 2012) dan pada mahasiswa yang sedang berusia dewasa awal (Widasuari dan Laksmiwati, 2018). Sementara penelitian ini akan dilakukan kepada populasi yang lebih spesifik, yaitu perempuan yang pernah/sedang menjadi korban *dating violence* dan berada pada periode dewasa awal. Kemudian, banyaknya fenomena korban *dating violence* yang menoleransi dan memaafkan perbuatan pelaku menjadi alasan mengapa penulis memilih topik ini. Hal ini disebabkan *dating violence* merupakan situasi yang terjadi berulang seperti sebuah siklus dan tentu menimbulkan berbagai dampak, sehingga korban harus segera mengambil tindakan tegas berupa keluar dari hubungan tersebut.

Davidson, et al (2015) telah menjelaskan bahwa *dating violence* memberikan banyak dampak negatif pada korban, seperti munculnya berbagai trauma, kesakitan, serta kesejahteraan psikologis yang menjadi lebih rendah dibanding individu lain. Selain itu, korban *dating violence* juga akan merasakan berbagai emosi-emosi negatif. Jika emosi negatif yang ada pada diri korban tidak dapat tersalur dengan baik, maka hal itu bisa memicu munculnya perilaku menyimpang, seperti menjadikan korban sebagai individu yang pendendam dan memunculkan keinginan korban untuk membalaskan dendamnya kepada pelaku.

Oleh karena itu, keluar dari siklus kekerasan dalam berpacaran dan memulihkan keadaan diri dengan memberikan pemaafan kepada pelaku merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh korban. Hal ini agar kesejahteraan fisik dan mental korban dapat meningkat melalui penyembuhan psikologis berupa perubahan

afektif secara positif (*The American Psychological Association, 2006*). Selain itu, pemaafan dapat menjadikan korban sebagai individu yang lebih bisa menerima dan memaknai proses hidup yang sudah dilewati, serta menjadikan korban sebagai individu yang akan memiliki harapan-harapan baru yang lebih positif. Hal ini dikarenakan proses pemaafan dapat membantu individu untuk mengurangi rasa bersalah, penyesalan, kesedihan, kecemasan atau ketakutan yang selama ini dirasakan dan dipendam (Davidson et al, 2015), sehingga korban dapat merasa lebih baik dan menjadi lebih bahagia karena sudah terhindar dari pikiran kesengsaran dan amarah akibat ingatan masa lalu yang menyakitkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan jika pemaafan dapat menjadi salah satu strategi yang penting untuk dilakukan oleh perempuan korban *dating violence* karena dapat membawa berbagai manfaat. Namun, pemaafan yang akan dilakukan oleh korban tidaklah mudah, sebab terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan pada perempuan korban *dating violence* menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui apakah kematangan emosi memberikan pengaruh dan dapat menjadi faktor pendorong terjadinya pemaafan pada subjek.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan pada perempuan korban *dating violence* yang berada direntang usia dewasa awal ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan pada perempuan korban *dating violence* yang berada pada rentang usia dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian psikologi klinis.
- b. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis.
- c. Dapat menambah wawasan pembaca terkait pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan pada perempuan korban *dating violence* yang sedang diperiode dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Riset ini diharapkan mampu membagikan informasi terkait pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan pada perempuan korban *dating violence* bagi individu yang sedang melakukan hubungan berpacaran.
- b. Dapat menyumbang informasi bagi khalayak yang sedang diperiode usia dewasa awal terkait cara kerja kematangan emosi dalam mempengaruhi perilaku individu sehari-hari, salah satunya perilaku memaafkan.

- c. Dapat memberikan pengetahuan bagi individu yang berada di usia dewasa awal bahwa pemaafan memiliki manfaat dan dampak positif. Sehingga, diharapkan jika individu dapat meningkatkan kematangan emosinya dalam hal memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain.

E. Keaslian Penelitian

Guna menghindari plagiarisme dalam penelitian, penulis mengkaji kembali riset sebelumnya yang mempunyai karakteristik relatif sama dalam hal tema kajian dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, pada tiap kajian akan ditemukan beberapa hal yang berbeda, baik kriteria subjek, jumlah sampel yang digunakan ataupun posisi variabel penelitian.

Penelitian pertama berjudul “Hubungan Antara Pemaafan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Korban Perundungan” yang dilakukan oleh Juwita dan Kustanti (2018). Riset ini adalah riset kuantitatif dengan jenis korelasi yang menggunakan 60 siswa sebagai sampelnya. Sampel pada penelitian ini adalah remaja yang duduk dibangku SMA Swasta di Kecamatan Kota Kendal, kelas X-XI dan pernah/sedang mengalami perundungan. Teknik *sampling* yang digunakan ialah *proportionate cluster random sampling*. Kemudian, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 skala dengan model skala likert. Skala pertama adalah skala kesejahteraan psikologis yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Ryff, yaitu *autonomy*, *purpose in life*, *positive relations with others*, *personal growth*, *environmental mastery*, dan *self-acceptance*. Sementara skala kedua adalah skala pemaafan yang disusun dari dimensi yang dikemukakan oleh

McCullough, yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations* dan *benevolence motivations*. Berdasarkan analisa data menggunakan analisis regresi sederhana, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada siswa korban perundungan di SMA Swasta di Kecamatan Kota Kendal. Hal tersebut dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kemudian, penelitian kedua yang berjudul “Pemaafan pada Individu yang Mengalami Perselingkuhan Dalam Pernikahan” dilakukan oleh Khairani dan Sari, (2019). Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah komparatif. Jumlah responden pada riset ini sebanyak 60 orang dengan karakteristik telah menikah, minimal 2 tahun usia pernikahan, berumur 20-60 tahun, dan pernah menjadi korban perselingkuhan dalam pernikahan. Metode pengambilan sampel yang dipakai adalah *non probability sampling* dengan teknik *quota sampling*. Kemudian, alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala *forgiveness* yang didasarkan pada teori McCullough dkk, yaitu TRIM-18. Menurut analisis statistik yang digunakan, yaitu *Mann Withney Test*, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam memaafkan pada wanita dan pria yang menghadapi perselingkuhan dalam pernikahan. Hal tersebut berdasar pada nilai taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemaafan berjudul “Hubungan Antara Kematangan emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir” dilakukan oleh Paramitasari dan Alfian (2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penelitian penjelasan. Responden pada riset ini

berjumlah 121 siswa berusia 17-21 tahun yang berasal dari kelas XI dan XII di SMA 1 Pare. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 skala dengan model skala likert. Skala pertama adalah skala kematangan emosi yang dibuat sendiri oleh penulis. Sementara skala kedua adalah skala pemaafan yang diadaptasi dari *The Enright Forgiveness Inventory* oleh Dr. Enright and Human Development Study Group. Berdasarkan analisa data dengan teknik *Product Moment Pearson*, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan. Hal ini nampak dari koefisien korelasi sebesar 0,864 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Widasuari dan Laksmiwati (2018) berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Hal ini dapat terlihat dari koefisien korelasi sebesar 0,529 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan di jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Sampel pada penelitian ini berjumlah 211 mahasiswa yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah model skala likert, yaitu skala kematangan emosi dan skala memaafkan. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment*.

Melihat penjelasan-penjelasan dari riset yang sudah dilakukan, maka penulis melakukan sebuah riset yang memiliki perbedaan dengan riset yang sebelumnya. Topik penelitian yang diangkat oleh penulis adalah pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan. Penelitian yang dilakukan penulis tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Kustanti (2018) variabel yang digunakan adalah pemaafan dan kesejahteraan psikologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemaafan yang dilakukan oleh siswa yang mengalami perundungan memiliki hubungan yang positif terhadap kesejahteraan psikologis. Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Khairani dan Sari (2019) hanya menggunakan 1 variabel, yaitu pemaafan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemaafan antara pria dan wanita yang menghadapi perselingkuhan dalam pernikahan terdapat perbedaan. Sementara itu, variabel pada penelitian yang dilakukan penulis adalah kematangan emosi dan pemaafan. Dalam penelitian ini, penulis akan menambahi informasi tentang pemaparan dari pengaruh faktor kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan.

Topik tentang kematangan emosi dan kecenderungan memaafkan ternyata pernah diangkat oleh beberapa peneliti terdahulu. Pada penelitian tentang kematangan emosi dan kecenderungan memaafkan yang dilaksanakan oleh Paramitasari dan Alfian (2012), subjeknya merupakan siswa kelas XI dan XII di SMA 1 Pare. Kemudian, penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Widasuari dan Laksmiwati (2018) dengan subjek mahasiswa jurusan Psikologi di Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, kedua penelitian tersebut sama-sama

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berfokus pada subjek yang menjadi korban *dating violence*, yaitu berjenis kelamin perempuan, berusia 18-25 tahun (dewasa awal) dan pernah/sedang menjadi korban *dating violence*, baik kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual maupun *stalking*. Kemudian, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis juga akan berbeda dengan 2 penelitian terdahulu, yaitu untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan pada subjek korban *dating violence*.

Tidak hanya subjek dan tujuan penelitian, skala pada alat ukur yang digunakan oleh penulis juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu, skala kematangan emosi yang digunakan adalah skala yang dibuat sendiri oleh peneliti, dan skala pemaafan yang digunakan adalah skala pemaafan yang diadaptasi dari *The Enright Forgiveness Inventory* oleh Dr. Enright and *Human Development Study Group*. Sementara itu, alat ukur yang akan digunakan oleh penulis di riset mendatang adalah alat ukur *emotional maturity* dari Hurlock, serta alat ukur pemaafan yang diadaptasi dari McCullough et al, yaitu TRIM-18. Meskipun jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian terdahulu sama-sama kuantitatif, namun penggunaan metode analisa datanya berbeda. Sebab, tujuan penelitian antara peneliti terdahulu dan penulis berbeda. Kedua penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode analisa data *Product Moment Pearson*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode analisa data Analisis Regresi Sederhana.